

PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VII 1 SMPN 1 BILAH HULU

Leni Herlina Dalimunte

SMP Negeri 1 Bilah Hulu, Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: leniherlina7928@gmail.com

ABSTRACT

In terms of their understanding of English lessons, students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu have not fully reached the Minimum Graduation Criteria (KKM) standards. In everyday life, it can be seen from students' lack of motivation in learning due to inappropriate learning models. The hope is that the aim of this classroom action research is to improve and enhance students' abilities and their activeness and learning outcomes in speaking English, especially in the classroom. The research was conducted at SMP Negeri 1 Bilah Hulu. The research results obtained were: (1) In cycle 1, the students' average score was 72, while in cycle 2 it also increased, namely 79; (2) Students in cycle 1 obtained learning completeness of 69.69%, and then increased in cycle 2 to 90.90%; (3) In cycle 1, the number of students who had reached the KKM was 23 and increased in cycle 2 to 30 out of 33 students. The conclusion of this research is that the application of the Talking Stick learning model is appropriate for English language learning. The application of this learning has the potential to improve the learning outcomes of class VII 1 students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

Keywords: *English, Talking Stick Model, Student Grades*

ABSTRAK

Dalam pemahamannya pada pelajaran bahasa Inggris, siswa di SMP Negeri 1 Bilah Hulu belum sepenuhnya mencapai standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Dalam kesehariannya terlihat dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar dikarenakan model pembelajarannya yang kurang tepat. Harapannya, tujuan penelitian tindakan kelas ini dilakukan agar memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa hingga keaktifan dan hasil belajar dalam berbicara Bahasa Inggris terutama di dalam kelas. Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Pada siklus 1, nilai rerata siswa yaitu 72, sementara pada siklus 2 juga meningkat yaitu 79; (2) Siswa pada siklus 1 memperoleh ketuntasan belajar sebesar 69,69%, dan kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi sebesar 90,90%; (3) Pada siklus 1, banyak siswa yang telah mencapai KKM yaitu sebanyak 23 dan meningkat pada siklus 2 sebanyak 30 dari 33 siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran

Talking Stick tepat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Penerapan pembelajaran ini berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII 1 SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Model Talking Stick, Nilai Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris pada kurikulum 2013 sekarang, telah diberlakukan di sekolah-sekolah. Pencapaian pembelajaran pada peningkatan kompetensi tercermin dari bagaimana kemampuan siswa memberlakukan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Langkah – langkah yang dapat diimplementasikan melalui 4 kemampuan adalah membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan mendengar (*listening*) (Rohimajaya, dkk, 2022).

Adapun peneliti yang bertindak juga sebagai guru mengampu mata pelajaran bahasa Inggris, cenderung mendapati masalah saat berada di kelas, yaitu berupa kesulitan siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Kesulitan ini tak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi saat siswa berada di luar lingkungan kelas. Guru memberikan pancingan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan maupun dialog singkat. Namun, siswa tidak memberikan respon sebagaimana yang diharapkan. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi akibat siswa tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Inggris. Dari pengamatan peneliti, siswa tampaknya takut salah untuk mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, peneliti mengamati adanya kesulitan siswa saat menyampaikan pernyataan dengan ungkapan atau kosakata yang dianggap benar. Oleh

sebab itu, siswa cenderung takut untuk berekspresi dengan bahasa Inggris.

Pengetahuan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris dipandang perlu untuk dipelajari oleh orang Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pendidikan, belajar bahasa Inggris sangat dibutuhkan sebagai bekal pengetahuan untuk berkembang. Seperti, pada sebelumnya dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, kebanyakan siswanya baru mendalami bahasa Inggris saat di bangku SMA. Namun, pada masa sekarang para siswa dituntut untuk harus memulai belajar bahasa Inggris pada tingkat SD dan TK.

Bagi peneliti masalah ini dipandang perlu mendapatkan penyelesaian yang tepat. Guru menyaksikan tidak berjalannya kegiatan pembelajaran *speaking* dengan baik di dalam kelas. Padahal seharusnya kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2013) bertujuan agar pengajaran bahasa Inggris dapat berperan untuk pengembangan kompetensi dalam berkemampuan dan berkomunikasi bahasa Inggris yaitu melalui keterampilan, menulis, mendengar, berbicara dan membaca dengan proporsi setara. Kelak keterampilan ini dijadikan kebutuhan utama untuk menghadapi perkembangan globalisasi, teknologi, dan informasi di abad 21.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah di atas, antara lain: 1). Kemampuan siswa dalam menguasai dan mengungkapkan gagasan atau pikiran

dalam bahasa Inggris masih dikategorikan cukup rendah, 2). Sarana dan waktu/ kesempatan siswa dalam berbicara dalam bahasa Inggris masih minim, 3). Contoh atau model ungkapan bahasa Inggris masih cenderung langka agar siswa bisa menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi, dan 4). Siswa masih kurang berminat untuk berlatih akibat rendahnya tantangan yang mewajibkan mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Sehingga dari faktor-faktor ini harus segera diatasi oleh guru. Hal ini disebabkan telah lama diketahui dan menjadi masalah yang sering ditemukan di masa ini. Tak hanya guru, sebenarnya peran siswa juga besar untuk mendukung usaha perbaikan. Namun upaya yang dilakukan membutuhkan usaha lebih untuk mencapai harapan serta menunjukkan hasil yang sesuai. Hal yang dapat dilakukan seperti menerapkan model-model pembelajaran yang ada dan diasumsikan paling tepat untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris. Metode yang dianggap lemah tidak serta-merta menjadi alasan utama, melainkan penerapannya yang harus lebih ditingkatkan. Kemudian, model pembelajaran yang dipilih semestinya disesuaikan dengan bidang/kompetensi serta target pembelajaran dan sumber ajar siswa.

Model pembelajaran Talking Stick adalah salah satu cara inovatif untuk meningkatkan kemauan serta kompetensi penalaran siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Zuhaidah, 2020). Metode ini adalah salah satu aktivitas belajar yang dipadukan dengan aktivitas bermain dan dirancang untuk membantu siswa dalam proses pengembangan keterampilan

berbicara secara optimal sehingga meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, yakni menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta memicu semangat siswa menjadi lebih aktif.

Memadukan permainan di dalam proses belajar cukup menarik dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa di kelas. Hal ini dapat membuat siswa akan senang serta terhindar dari rasa penat atas materi yang diajarkan oleh gurunya. Di sisi manfaat lain, aktivitas belajar sambil bermain tentu memberikan peluang kepada siswa menjadi untuk lebih aktif daripada model belajar yang hanya sekedar memperhatikan dan mendengarkan guru yang intens berbicara.

Latar belakang dari peneliti mengadakan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini lebih lanjut dikarenakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Manfaat signifikan akan diperoleh dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Peneliti juga ingin melihat implementasi model tersebut yang masih jarang dimanfaatkan di dalam kelas secara optimal.

Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Cara belajar yang melibatkan siswa menggunakan tongkat dalam kegiatan belajar mengajar adalah aplikasi dari model pembelajaran *Talking Stick* ini. Ilustrasinya yakni dimana pada awal kegiatan, guru melakukan pengambilan tongkat kemudian menunjukan tongkat tersebut kepada salah satu siswa. Kemudian kepada siswa yang mendapatkan tongkat akan diberikan

pertanyaan. Siswa wajib menjawab pertanyaan tersebut. Proses tersebut dilakukan seterusnya sampai pada akhirnya semua siswa mendapatkan kesempatan secara bergiliran menjawab. Namun, terlebih dahulu siswa harus mempelajari materi pokok yang diberikan. (Mutiaji, 2022).

Dalam metode ini, antara siswa menjadi saling kooperatif saat berlangsungnya proses belajar (Kusumayani, dkk, 2019). Model pembelajaran ini memanfaatkan media berupa tongkat. Alurnya, siswa yang lebih dahulu mendapatkan tongkat maka dia wajib menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran *Talking Stick* dapat diterapkan pada pelajar dari tingkatan SD, SMP, dan SMA/SMK. Manfaat yang dominan bagi siswa dalam menerapkan model ini yaitu untuk melatih berbicara menjadi lebih aktif.

Model pembelajaran tipe *Talking Stik* ini mengharuskan guru membagikan kelas menjadi beberapa grup dengan anggota 5 sampai 6 orang per grup dengan sifat heterogen. Pertimbangan dalam pengelompokkan dilakukan atas keakraban, persahabatan dan minat siswa. Dalam materi tersebut selanjutnya per kelompok siswa akan menyiapkan dan menyajikan persentase laporannya di dalam kelas.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam penelitian Kurniasih dan Sani (2015), terdapat tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang dapat disimak pada tahapan berikut:

1. Guru mempersiapkan tongkat yang panjangnya mencapai 20 cm.

2. Guru menyajikan materi yang akan dipelajari, kemudian meminta setiap kelompok siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca serta mempelajari materi dengan baik.
3. Siswa akan melakukan diskusi dengan rekan sekelompoknya untuk membahas permasalahan yang diberikan guru.
4. Setelah siswa selesai melakukan kegiatan diskusi dan mempelajari materi tersebut, guru mengintruksikan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. Guru memberikan lagi suatu pertanyaan dan bagi siswa yang sedang memegang tongkat tersebut semestinya memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru. Hal ini dilakukan seterusnya sampai seluruh siswa berkesempatan untuk menjawab pertanyaannya masing-masing.
6. Guru menarik kesimpulan dari aktivitas pembelajaran.
7. Guru melakukan kegiatan evaluasi/penilaian model pembelajaran.
8. Proses selesai.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2011), PTK adalah riset pembelajaran yang cukup praktis karena tujuannya memperbaiki kekurangan dan atau kelemahan selama proses pembelajaran di kelas dengan upaya melakukan tindakan-tindakan

kepada siswa. Upaya tindakan tersebut dapat berguna dalam perbaikan kekurangan atas permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan keseharian tugasnya di dalam kelas. Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa statistik deskriptif, yaitu menyajikan data-data yang dapat menerangkan keadaan objek penelitian. Dari teknik ini, dapat diketahui suatu strategi pembelajaran yang digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam 2 siklus dan atau lebih. Setiap siklusnya menggunakan waktu sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana dalam 2 kali pertemuan tersebut dibagi menjadi penyajian materi dan pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi siklus. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas dibagi menjadi empat tahap kegiatan dalam satu siklus (putaran), terdiri dari: perencanaan – tindakan – pengamatan (observasi) – refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Lokasi penelitiannya ialah SMP Negeri 1 Bilah Hulu yang beralamat di Jalan Pendidikan N-6 Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ialah siswa SMP kelas VII-1 yang berjumlah 33 siswa dan subjek uji coba soal pilihan ganda adalah siswa SMP kelas VII-2

yang berjumlah 30 siswa di SMP Negeri 1 Bilah Hulu pada tahun ajaran 2023/2024.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data proses pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *talking stick*. Pada saat melaksanakan tahap pengamatan, kegiatan pembelajaran tetap berlangsung yang dibantu oleh seseorang yang diunjuk sebagai pengamat. Tugas pengamat ialah mengamati aktivitas belajar siswa saat berlangsung. Instrumen yang digunakan saat tahap observasi berlangsung adalah menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa yang telah disediakan.

2. Tes Hasil Belajar

Pengujian hasil belajar digunakan pada penelitian dikarenakan untuk mengukur hasil dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bilah Hulu saat sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran yang berfokus pada masalah (*problem based learning*). Penguasaan bahasa Inggris yang telah disampaikan oleh guru merupakan hasil belajar siswa. Instrumen soal pilihan ganda dapat digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berbentuk kuantitatif yang nantinya disajikan berdasarkan angka-angka yang diperoleh. Oleh sebab itu, bentuk tes menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase yang diperoleh dari formulasi yaitu:

a. Ketuntasan Nilai Individu

$$\text{Nilai Individu} = \frac{\text{Perolehan skor siswa}}{\text{Perolehan Skor Maksimum}} * 100 \quad (1)$$

b. Ketuntasan Nilai Klasikal

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa dalam satu kelas}} * 100\% \quad (2)$$

KKM pada mata pelajaran bahasa Inggris ialah 75. Kategori nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka rentang nilai untuk mata pelajaran bahasa Inggris dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM): 3 = (100 – 75): 3 = 8. Sehingga rentang

interval untuk setiap predikat ialah pada kisaran 8 atau 9. Karena rentang interval nilainya yang peneliti ambil pada angka 8, dan terdapat 4 kategori predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), sehingga untuk mata pelajaran bahasa Inggris interval nilai dan penilaian (predikat) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian nilai berdasarkan KKM Sekolah

No	Interval Nilai	Penilaian	Kategori
1	92-100	A	Sangat Tinggi
2	84-91	B	Tinggi
3	75-83	C	Cukup
4	Kurang dari 75	D	Kurang

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Selanjutnya pada pembelajaran dapat dinyatakan tuntas, apabila persentasi sebanyak 85 persen siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal (KKM). Tujuan analisa yang digunakan pada penelitian agar diperoleh hasil belajar bahasa Inggris pada materi pokok “*Let’s introduce yourself!*” melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*.

Indikator keberhasilan

Indikator-indikator ketuntasan dan keberhasilan pada penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau melalui hal sebagai berikut:

a. Pencapaian pembelajaran siswa mengalami peningkatan nilai rerata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu

nilai 75, sedangkan berdasarkan klasikal ialah jika 85 persen dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

b. Siswa mencapai perubahan yang positif mulai dari siklus 1 hingga siklus 2 (penilaian aktivitas siswa di kelas) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Talking Stick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Perolehan data hasil pengujian belajar siswa untuk pra siklus adalah melalui hasil penilaian harian (PH) pada kompetensi dasar (KD) yang sama dengan materi pokok “*Let’s introduce yourself!*”. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Tes Hasil Belajar pada Pra Siklus

Kriteria	Statistik Nilai
Subjek	33
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	82
Nilai Terendah	45
Nilai Rata-rata	65

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perolehan nilai percobaan pra siklus tertinggi mencapai nilai 82 dan nilai terendah 45 dengan rerata 65. Jadi, dari data pada Tabel 2 tersebut

menjelaskan bahwa nilai rerata nilai siswa masih di bawah dari ketetapan nilai KKM dari sekolah. Persentase ketuntasan siswa untuk pra siklus terlihat seperti pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Kriteria	KD Keterampilan	
			Frekuensi	(%)
1	92-100	Sangat Tinggi	0	0
2	84-91	(A)	0	0
3	75-83	Tinggi (B)	15	45,45
4	< 75	Cukup (C)	18	54,54
		Rendah (D)	33	100

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Pada Tabel 3 yang disajikan terlihat bahwa informasi mengenai hasil belajar siswa kelas VII-1 pada pra siklus. Tabel tersebut menjelaskan bahwa hanya 45,45 persen saja siswa yang nilainya telah mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa membutuhkan usaha yang lebih sebab masih jauh dari yang diharapkan.

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada percobaan pra siklus terlihat hasil belajar siswa yang dicapai hanya 45,45 persen sangat rendah karena angka ini sangat jauh dari 85 persen. Oleh sebab itu, hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bilah Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris para siswa.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Hasil belajar siswa untuk pembelajaran bahasa Inggris dengan penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa untuk materi pokok “*Let’s introduce yourself!*” di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. Hasil kemampuan siswa selama menerapkan metode pembelajaran bahasa Inggris dengan penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*, sebagaimana yang disajikan pada tabel data pengujian evaluasi siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rerata	65	72	79

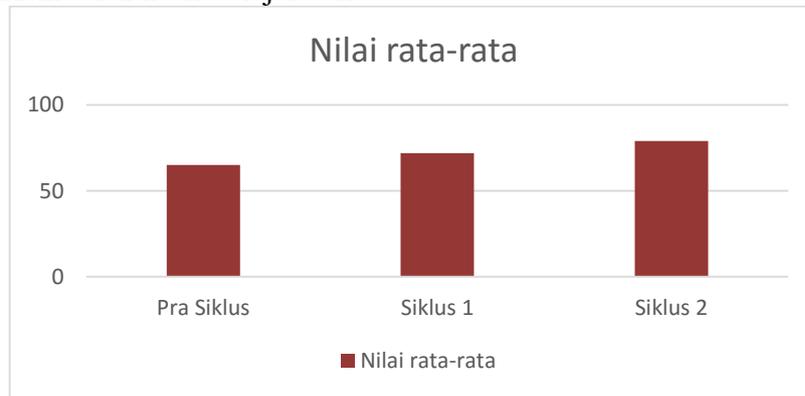
Sumber: Data diolah penulis (2023)

Pada Tabel 4 dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil siswa pada

setiap siklusnya. Dikarenakan nilai ketuntasan belajar minimal (KKM)

sekolah adalah 75 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai di atas KKM sekolah telah mencapai lebih dari 85 persen. Hal ini mengartikan bahwa target telah tercapai. Kemudian hasil belajar bahasa

Inggris juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata kelas seperti yang tersajikan pada ilustrasi berikut:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata pada Setiap Siklus

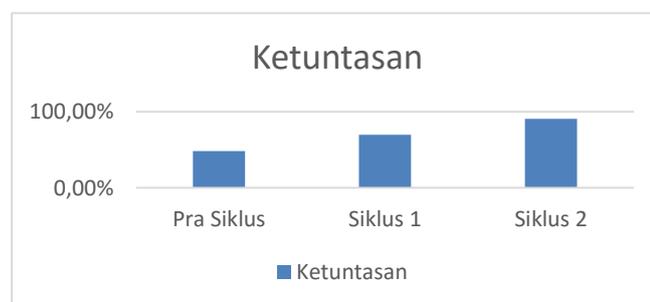
Berdasarkan pemaparan grafik sebagaimana yang disajikan di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran bahasa Inggris materi pokok “*Let’s introduce yourself*” di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bilah Hulu mampu diterapkan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa. Pada ilustrasi dari nilai persentase ketuntasan siswa yang dicapai mulai dari pra siklus hingga siklus 2 melalui penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*, nilai siswa memperoleh peningkatan. Hal ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	KD Pengetahuan		
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Siswa	16	23	30
Persentase	48,48%	69,69%	90,90%

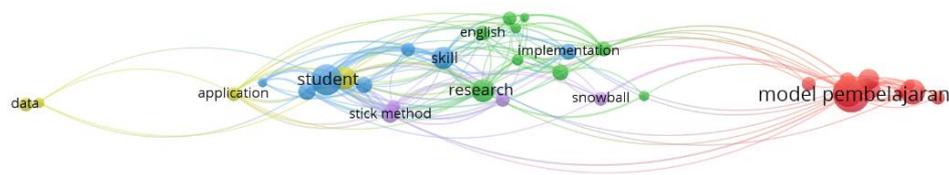
Sumber: Data diolah penulis (2023)



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan dari Pra Siklus Hingga Siklus 2

Kedudukan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, dengan menguasai bahasa Inggris, generasi muda diharapkan dapat mengikuti arus globalisasi dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Sehingga, dalam proses mendalami pembelajaran bahasa Inggris tersebut, diperlukan suatu cara agar proses pengaruh penggunaan metode pembelajarannya

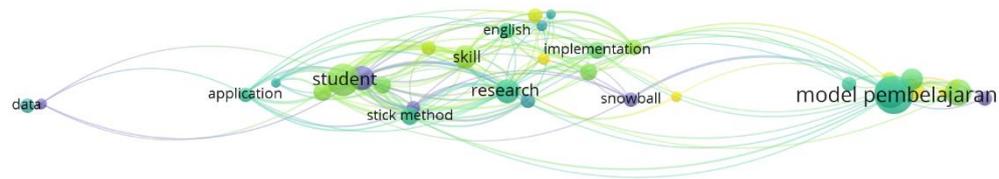
berjalan dengan efektif. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui kecenderungan penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dari hasil pemetaan *VOSviewer* selama tahun 2014-2024 kata kunci yang sering muncul yang berikatan, ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil pemetaan Model Pembelajaran dengan *Talking Stick* dari mode tampilan *Network Visualization*

Terdapat 34 item yang teridentifikasi dalam 5 kluster (tingkatan). Pada kluster 1 diperoleh sebanyak 10 item yang diuraikan terdiri dari guru, model pembelajaran, penerapan model, penerapan model pembelajaran, sekolah dasar, pengaruh model, siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif, stick berbantuan medium, tongkat berbicara. Adapun kluster 2 sebanyak 9 item terdiri dari *analysis*,

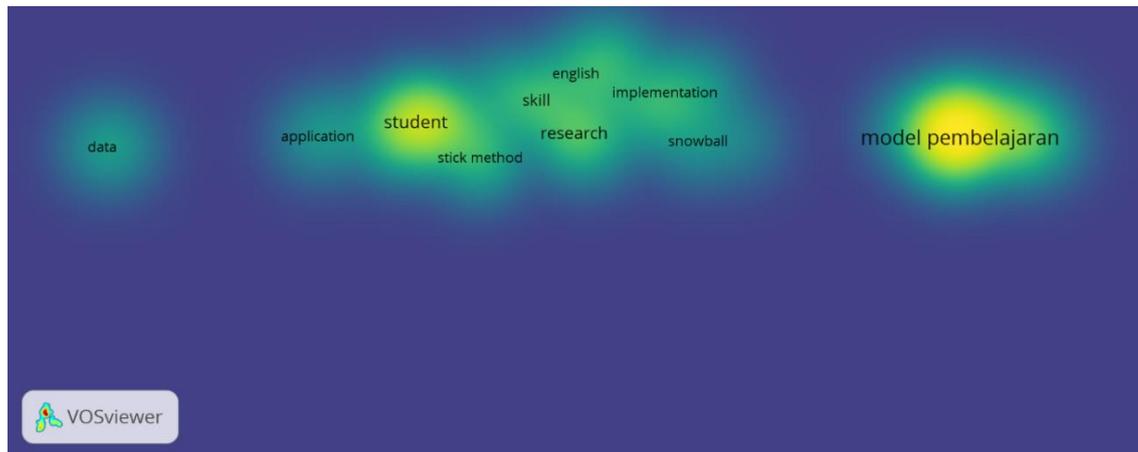
child, *combination*, *english*, penelitian tindakan, *picture*, *research*, *stick model*, dan *teaching*. Kluster 3 sebanyak 7 item terdiri dari *ability*, *effect*, *implementation*, *skill*, *stick strategy*, *stick technique*, dan *student*. Kluster 4 sebanyak 4 item terdiri dari *aplication*, *conversation*, *data*, dan *study*. Sedangkan kluster 5 sebanyak 4 item terdiri dari *effectiveness*, *snowball*, *stick method*, dan *type*.



Gambar 4. Hasil pemetaan Model Pembelajaran dengan *Talking Stick* dari mode tampilan *Overlay Visualization*

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 termasuk penelitian terbaru yang paling erat kaitannya dengan model pembelajaran *talking stick* Penelitian

tersebut berkaitan dengan penelitian tindakan, *analysis, implementation*, dan model pembelajaran.



Gambar 5. Hasil pemetaan Model Pembelajaran dengan *Talking Stick* dari mode tampilan *Density Visualization*

Mode tampilan *density* yang disajikan pada gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian yang paling banyak terkait dengan model pembelajaran bahasa Inggris dengan model *talking stick* adalah model pembelajaran dan *student* yang ditandai dengan warna kuning menyala. Hal ini menyatakan bahwa semakin terang warna yang dihasilkan maka semakin banyak riset

yang berkaitan dengan penelitian tersebut (Karim, dkk, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada data penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pengamatan aktivitas guru dan siswa sudah dapat

dikatakan pada kategori sangat baik.

2. Hasil belajar siswa pada percobaan siklus 1 adalah nilai rata-rata 72, kemudian kondisi pada percobaan siklus 2 meningkat nilainya menjadi 79. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi pokok "*Let's introduce yourself!*" sudah melewati batas KKM.
3. Pada percobaan siklus 1 belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu 69,69 persen, sementara kondisi pada percobaan siklus 2 meningkat menjadi 90,90 persen. Sehingga, hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi pokok "*Let's introduce yourself!*" dapat dikatakan mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85 persen.

Salah satu fakto keberhasilan ini yaitu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang dilaksanakan guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut telah disusun terlebih dahulu, sehingga siswa menjadi lebih kooperatif dan cenderung lebih aktif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, tingkat perolehan hasil belajar siswa senantiasa meningkat dan ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Karim, A., J. Soebagyo, R. P. Nuranti, dan A. L. Uljanah. (2021). Analisis Bibliometrik Menggunakan Vosviewer Terhadap Trend Riset Matematika Terapan Di

Google Scholar. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta. Volume 3. No. 2. Pp. 23-33.

Kurniasih, S. (2015). Model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick. Diakses melalui <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html>.

Kusumayani, N. K. M., I. M. C. Wibawa, dan K. Yudiana. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa IV SD. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia. Vol. 2 (2) pp. 55-65.

Mutiaji. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas VII B MTsN 17 Jombang melalui Model Pembelajaran Talking Stick. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol.1 No.2. Pp.73-86.

Rohimajaya, N. A., R. Hartono, I. Yuliasri, dan S. W. Fitriati. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022: 825-829.

Sanjaya, W. (2011). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta :

Kencana Prenada Media
Group.

Zuhaidah. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas VII 3 SMPN 1 Lirik Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 4 Nomor 1. Halaman 821-829.